



Tantangan Socio-Cultural Bali Sebagai Daya Dukung Pariwisata Lombok

Oleh :

I Wayan Wirata

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

iwayanwiratastah@yahoo.co.id

Keywords:

*Challenges of
Socio-Cultural
Bali and Lombok
Tourism*

Abstract

In preserving and preserving the culture and customs of Lombok culture, it is necessary to have a touch of understanding of regional culture. The existence of various studies and studies using methods and approaches, so that cultural preservation becomes a priority scale in the carrying capacity of Lombok tourism. The culture is expected to be maintained and preserved, because in it are stored noble values inherited from their ancestors. These noble values have a special attraction for others. This is seen from the aspect of form, facilities and other symbols, so that it can be used as a basis for the development of Lombok tourism.

To increase the existence of Lombok tourism requires a strategy, in addition to the original packaging of regional culture. The existence of Sasak and Balinese culture which is part of local wisdom gives a significant style and color to the development of Lombok tourism, because it has long been acculturated in increasing the carrying capacity of tourism, especially in the field of hospitality. This study uses qualitative methods with data collection techniques of observation, in-depth interviews, and documentation. Analysis of the data used by interpretive techniques.

The results of research on the challenges of socio-cultural Bali in Lombok tourism include arts such as welcoming dance (panyembrama dance, gabor, and pendet), places of worship, installation of mushrooms and banners at the time of important ivenes in hotels. The hotel management has not permitted the tradition of Balinese Hindu symbols to be used in hotels, because they are considered to be in conflict with Islamic values. Besides in the field of culture, the phenomenon of local dances or art performances sometimes causes resistance such as the performances of the Panyembrama Dance, the Gabor Dance, the Puspanjali Dance in several areas of the Hotel Lombok.

Kata Kunci:

Tantangan Socio-Cultural Bali dan Pariwisata Lombok

Abstrak

Dalam melestarikan serta mempertahankan budaya serta adat istiadat budaya Lombok diperlukan adanya sentuhan pemahaman budaya daerah. Adanya berbagai studi serta kajian dengan menggunakan metode dan pendekatan, sehingga pelestarian budaya menjadi skala prioritas dalam daya dukung pariwisata Lombok. Budaya tersebut diharapkan tetap dipertahankan dan dilestarikan, karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyangnya. Nilai-nilai luhur tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi orang lain. Hal ini dilihat dari aspek bentuk, sarana, dan simbol-simbol lainnya, sehingga dapat digunakan sebagai modal dasar perkembangan pariwisata Lombok.

Untuk meningkatkan eksistensi pariwisata Lombok dibutuhkan strategi, di samping kemas budaya daerah yang orisinal. Adanya budaya Sasak dan Bali yang merupakan bagian kearifan lokal memberikan corak serta warna signifikan terhadap perkembangan pariwisata Lombok, karena telah lama berakulturasi dalam meningkatkan daya dukung pariwisata khususnya di bidang perhotelan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan teknik interpretatif.

Hasil penelitian tentang tantangan socio-cultural Bali dalam pariwisata Lombok meliputi bidang seni seperti tari penyambutan (tari panyembrama, gabor, dan pendet), tempat ibadah, pemasangan janur dan umbul-umbul pada saat *ivent* penting di hotel. Pada manajemen hotel belum mengizinkan tradisi simbol-simbol Hindu Bali digunakan di hotel, karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai ke-Islaman. Di samping dalam bidang budaya, adanya fenomena pementasan tari-tarian atau kesenian lokal kadang-kadang menimbulkan resistensi seperti pementasan *Tari Panyembrama*, *Tari Gabor*, *Tari Puspanjali* di beberapa kawasan Hotel Lombok.

Pendahuluan

Lombok merupakan masyarakat plural terdiri dari berbagai suku, ras, budaya serta agama. Dengan pluralitas yang dimiliki diharapkan tercipta kehidupan yang harmonis menuju kesejahteraan lahir batin. Hal itulah digunakan sebagai modal dasar dalam perkembangan pariwisata Lombok. Pariwisata Lombok membutuhkan sentuhan serta ekspresi budaya daerah adi luhung, sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung di Lombok.

Dalam meningkatkan eksistensi pariwisata Lombok membutuhkan kemasan budaya daerah yang orisinil. Adanya budaya Sasak dan Bali sebagai bagian kearifan lokal sangat memberikan corak serta warna signifikan terhadap perkembangan pariwisata Lombok, karena telah lama berakulturasi dalam meningkatkan daya dukung pariwisata khususnya di bidang perhotelan. Untuk mempertahankan dan melestarikannya dibutuhkan pemahaman dan pengertian yang mendalam serta pentingnya pembelajaran komprehensif tentang pentingnya nilai-nilai budaya leluhur, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal senada diungkapkan Jelantik (2016: 182) menjelaskan bahwa pembelajaran seni budaya dapat mengintegrasikan karakter sosial religius dalam pengembangan kreativitas, menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab, peduli (toleransi gotong royong), santun, percaya diri dalam bereaksi dalam lingkungan sosial. Di samping itu setiap individu yang hidup di dunia nyata, selalu dituntut oleh kebutuhan-kebutuhan dalam mengarungi kehidupannya. Adapun kebutuhan tersebut bersifat jasmaniah dan rohaniah. Kebutuhan jasmaniah salah satunya kebutuhan yang membuat hidup lebih nikmat dan senang (Suparli, 1983: 101).

Untuk memahami budaya serta adat istiadat dan budaya dalam pariwisata diperlukan adanya sentuhan pemahaman budaya daerah. Dengan demikian diperlukan berbagai studi serta kajian ilmiah, sehingga budaya tersebut tidak terabaikan serta tetap dipertahankan dan dilestarikan, karena tersimpan nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyangnya. Nilai-nilai luhur ini memiliki daya tarik tersendiri bagi orang lain. Seperti keunikan dari segi bentuk, sarana, dan simbol-simbol lainnya, sehingga dapat digunakan sebagai modal dasar perkembangan pariwisata Lombok. Dengan keunikan tersebut diperlukan suatu kajian mendalam, sehingga diperoleh pandangan serta pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai budaya. Masing-masing kreativitas seni budaya mencakup tentang pembinaan dan pengungkapan gagasan seni, dan keterampilan berkarya selalu diadaptasikan dengan konteks sosial budaya masyarakatnya (Kemendikbud, 2014: 5).

Dalam bidang perhotelan, bahwa budaya nenek moyang merupakan salah satu daya dukung pariwisata yang harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya, karena dianggap memiliki nilai yang tinggi di samping memiliki keunikan, sehingga memiliki daya tarik tersendiri pada orang lain termasuk sebagai daya dukung pariwisata Lombok. Namun realitanya ada beberapa manajemen hotel belum mengizinkan sepenuhnya socio-

cultural berupa simbol-simbol budaya lokal Bali digunakan di hotel, karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Lombok.

Dalam bidang budaya, fenomena pementasan tari-tarian mendapat resistensi seperti pementasan *Tari Panyembrama*, *Tari Gabor*, *Tari Puspanjali* dan tarian lainnya yang sebenarnya digunakan sebagai pengiring dalam setiap acara pembukaan. Dalam bidang agama terbatas dan kadang kadang sulitnya pembangunan tempat ibadah atau pura, sehingga terjadi pengebirian hak-hak sebagai umat beragama. Di samping itu, dalam bidang ritual keagamaan untuk mempergunakan pantai atau laut dekat hotel sebagai pelaksanaan *upacara segara yadnya* seperti *upacara mekiis*, *melasti*, dan *nunas sesari*. Dengan demikian adanya tekanan bahkan memperkecil ruang gerak perkembangan kearifan lokal Bali bahkan menghambat perkembangan dan kemajuan kearifan budaya daerah, sehingga mengakibatkan kekecewaan, bahkan hilang hilang.

Metode

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Di samping penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang menekankan pada aspek budaya Hindu yang menjadi pendorong untuk mempertahankan kearifan lokal sebagai bagian identitas bangsa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, ungkapan, kalimat. Menurut Moleong (1994:5) menjelaskan bahwa pendekatan ini memiliki keunggulan sebagai berikut: 1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; 2) Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan; dan 3) metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber data primer dikoleksi berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dapat diperoleh dari sumber utama, namun berasal dari sumber kedua. Data dari sumber dokumenter yang merupakan data sekunder meliputi: arsip-arsip dari lembaga seperti: pemerintah maupun non pemerintah, literatur, jurnal, data statistik dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Data kualitatif dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dari subyek yang memiliki kedudukan penting. Dengan demikian konsekuensi posisi

sumber data tersebut merupakan ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis data yang akan menentukan kesahihan data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan, peristiwa, tempat dan sumber dokumenter (arsip). Sumber data tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya untuk menemukan fenomena sosial dalam menghargai pentingnya kearifan lokal Hindu Bali dalam pariwisata di Lombok.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposif. Adapun teknik yang digunakan dalam menentukan sejumlah informan melalui kriteria sebagai berikut: 1) Informan merupakan adalah penduduk masyarakat yang tinggal di Lombok; 2) Informan memiliki pengetahuan luas tentang kearifan lokal Lombok; 3) Mereka aktif dalam banyak kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, dan sosial budaya keagamaan; dan 4) Informan memiliki sifat komunikatif dengan orang lain untuk menyampaikan pengetahuannya khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam pariwisata.

Data dalam penelitian ini sebagian besar diambil melalui proses wawancara. Peneliti terjun kelapangan untuk menggali data dan pada saat yang bersamaan dengan melakukan proses pengolahan, melalui reduksi data, klasifikasi dan interpretasi data. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Teknik observasi dalam penelitian ini difokuskan pada observasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat. Fenomena yang diamati terbatas pada aspek-aspek tindakan yang dilakukan terkait bagaimana mempertahankan kearifan lokal yang telah ada dalam rangka mempertahankan budaya daerah sebagai bagian jati diri bangsa. Teknik wawancara dilakukan dengan sejumlah informan sesuai dengan teknik penentuan informan. Nawawi (1983: 139) menjelaskan bahwa pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil/hukum-hukum dan yang lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumenter bermanfaat sebagai alat pengumpul data sekunder. Sumber dokumenter meliputi dokumen arsip baik dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, literatur, jurnal, statistik dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan

data ke dalam pola, katagori dan satuan satuan terkecil, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan. Proses analisis data deskriptif dengan klasifikasi, reduksi, dan interpretasi. Klasifikasi data merupakan tahapan pengelompokan data berdasarkan data yang telah terkumpul selama menggali di lapangan. Bogdan dan Biklen (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193) menjelaskan pada bagian akhir analisis selama pengumpulan data dapat dilakukan penetapan terhadap sasaran data yang telah terkumpul baik dari informan, situasi, maupun dokumen ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil peneltian tentang tantangan socio-culturBali sebagai daya dukung pariwisata Lombok dapat dijelaskan pembahasan sebagai barikut:

1. Bidang Kesenian

Seni merupakan salah satu aspek terpenting dalam daya dukung pariwisata. Dengan adanya seni menimbulkan corak dan warna tersendiri dalam pariwisata. Seni telah menjadi suatu ikon penting dalam dunia pariwisata. Dengan demikian seni memberikan identitas dan corak tersendiri dalam pariwisata. Dalam bidang seni bahwa ada nilai-nilai estetika yang memegang peranan penting dalam memberikan corak dan warna hakikat eksistensi seni. Hal dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis dalam pembangunan bangsa (Kemendiknas, 2011: 61). Pada dasarnya nilai-nilai etika dan estetik akan mendorong suatu bangsa untuk mewujudkan cita-cita kebangsaannya Dengan demikian Bruce Allshop pada tahun 1997 mendefinisikan bahwa estetika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari proses penikmatan dan aturan-aturan dalam menciptakan rasa kenyamanan. Plato yang merupakan ilmuan terkenal dunia menyatakan bahwa suatu keindahan adalah cerminan dari watak seseorang, yang kemudian diibaratkan bahwa ketika seseorang memiliki watak yang indah, maka secara langsung mencerminkan jati diri seorang dalam suatu hukum keindahan. Teori tersebut seakan mejelaskan bahwa sesuatu yang awalnya indah akan selalu menjadi indah untuk selamanya. Di samping itu Kattsoff mendefinisikan baahwa estetika adalah menyangkut hal perasaan seseorang, dan perasaan ini dikhususkan pada suatu perasaan yang indah. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi hal-hal yang menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung didalamnya.

Menurut Immanuel Kant bahwa estetika tidak hanya berkaitan dengan bendanya, melainkan kesenangan yang dirasakan ketika melihat suatu obyek. Dengan demikian tidak terdapat karakteristik objektif yang disebut keindahan sebagai karya seni yang berhasil. Dengan tidak adanya konsep mental yang membuat keindahan untuk dapat diketahui, tetapi hanya semata mata perasaan senang melihat sesuatu hal, misalnya karya seni, dan perasaan seseorang atau objek yang dituju sehingga hal ini dapat dikomunikasikan secara universal, melainkan tidak secara pribadi dari suatu generasi ke generasi. Hal ini dipertegas oleh Widja (2012: 11) menjelaskan bahwa proses seni yang berdimensi cultural sebagai sarana proses pembudayaan atau sering diistilahkan sebagai proses humanisasi manusia. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dalam rangka penciptaan budaya sekaligus pewarisannya pada generasi muda.

Dukungan seni memberikan kontribusi cukup signifikan dalam perkembangan pariwisata. Kita ketahui seni sangat menunjang kebutuhan pariwisata khususnya di Lombok. Dengan adanya seni memberikan nuansa pariwisata yang lebih segar dan memiliki identitas budaya dalam perkembangan pariwisata. Biasanya seni yang disuguhkan kepada wisatawan yang datang (*welcome dance*, pada saat *buffee*, dan kegiatan lainnya). Dengan demikian memberikan nuansa kebahagiaan tersendiri bagi wisatawan. Untuk itu diperlukan adanya pemahaman yang komprehensif dan holistik tentang arti seni sebagai daya dukung pariwisata Lombok. Hal senada sesuai dengan pernyataan Triguna (2004: 167) menjelaskan bahwa upaya mengadaptasi budaya akan terus mengikuti, mengamati, dan menginterpretasi berbagai gejala dan perubahan yang terjadi di dalam lingkungan secara dinamis. Jika manusia menganggap cara menyesuaikan diri yang dilakukan sebelumnya kurang relevan, cara itu akan diganti dengan cara yang lebih cocok setelah melalui mekanisme pemahaman, penafsiran, dan sosialisasi. Hal tersebut telah menciptakan nuansa harmonis di antara pelaku pariwisata. Dengan demikian terjadi penghargaan atas kreatifitas sosial dan budaya dalam meningkatkan peradaban masyarakat khususnya adat-istiadat Bali. Namun dalam realitanya beberapa pihak tidak setuju bahkan belum mengizinkan socio-cultur berupani yang bernuansa bali untuk dipentaskan sebagai daya dukung pariwisata Lombok. Hal tersebut dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kelokalan, sehingga terjadi pengekan kreatifitas budaya sebagai bagian dari budaya nasional.

Kita ketahui bersama bahwa seni merupakan salah satu unsur penting sebagai daya dukung pariwisata. Dengan adanya seni dapat meningkatkan kelembutan dan

kepekaan perasaan seseorang untuk mengetahui budaya orang lain. Tamu yang datang ke hotel tidak hanya untuk tidur dan makan, namun ingin menikmati peradaban masyarakat melalui ekspresi seni. Dengan demikian pihak hotel telah menyediakan kemasan atau paket wisata yang representatif sesuai kebutuhan pariwisata. Ketika tamu datang ke hotel telah disediakan tari-tarian yang bernuansa memberikan warna terhadap peradaban Indonesia. Mengingat tamu datang ke Indonesia ingin mengetahui budaya Indonesia sehingga pihak hotel seharusnya menyediakan tarian yang bernuansa budaya Indonesia berupa tari *pendet*, *panyembrama*, dan *gabor*.

Dengan adanya pementasan tersebut sebenarnya memberikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi tingginya terhadap pelaku seni dalam pariwisata. Namun kenyataannya mendapat tantangan serta hambatan, sehingga dibutuhkan pemahaman budaya secara menyeluruh dan holistik tentang keberadaan arti pentingnya multikulturalisme dalam rangka menciptakan iklim dan nuansa pariwisata yang kondusif di samping meningkatkan sinergisitas antara pelaku pariwisata dengan pihak manajemen hotel.

2. Bidang Tempat Ibadah

Tempat ibadah merupakan suatu tempat untuk menghubungkan diri antara karyawan hotel dengan Tuhan Yang Mahaesa. Hal senada dengan pernyataan Ningrat (2004: 24) yang menjelaskan bahwa perilaku kehidupan beragama memiliki suatu bentuk koherensi kehidupan beragama yang mengalami interaksi. Untuk itu, pada setiap hotel pada umumnya telah membangun tempat ibadah seperti Pura, Mushola, dan yang lainnya. Pura sebagai tempat suci Umat Hindu di Indonesia. Pura merupakan tempat pemujaan *Hyang Widhi Wasa* dalam prabawa-Nya (manifestasi-Nya) dan atau *Atma Sidha Dewata* (roh suci leluhur) dengan sarana upacara yadnya dari *Tri Marga*.

Dalam Buku Materi Pokok Acara Agama Hindu disebutkan bahwa Pura sebagai tempat suci Umat Hindu memiliki arti dan fungsi yang sangat penting: 1) Tempat untuk memuja Tuhan dengan segala manifestasinya; 2) Tempat umat mendekatkan diri dengan Sang Pencipta yaitu Tuhan; 3) Tempat dialog/komunikasi sosial masyarakat dan tempat persaksian atas suatu aktivitas; dan 4) Tempat mengasah dan mendidik calon-calon pemimpin masyarakat.

Menurut Gusti Ngurah Rai, fungsi Pura dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu: 1) Fungsi spiritual: Dharma Sedana, Dharma Yatra; 2) Fungsi pendidikan:

Dharma Wacana, Dharma Tula; dan 3) Fungsi sosial: Dharma Shanti, Dharma Gita. Dalam realisasinya seperti pengakuan Bapak Housekeeper Jayakarta Hotel, misalnya pura (*padmasari*) pernah dibangun di dekat *loby* Jayakarta Hotel sebagai bagian insan religius agar tetap *eling* dan yakin terhadap segala sesuatu yang dilakukan sehingga memberikan motivasi dan semangat dalam menjalankan tugas sebagai karyawan hotel. Hal ini senada dengan pernyataan Carey (1992: 18) menjelaskan bahwa pada kegiatan ritual setiap orang bersama-sama berkumpul dan bersekutu (*Fellowship and commonality*).

Dengan adanya membangun tempat pemujaan di dekat *loby* dengan harapan mendapat restu dan anugerah, sehingga setiap tamu atau customer yang datang ke hotel selalu merasa aman dan nyaman tinggal dan menginap di hotel. Dengan demikian dibangun tempat pemujaan berupa padmasana dengan harapan ada keseimbangan dalam menjalankan tugas baik secara lahiriah dan bathiniah. Dengan adanya bangunan tersebut diharapkan tumbuh semangat bekerja yang tinggi dalam menjalankan kewajiban sebagai pekerja yang baik dan profesional”

Pura sebagai tempat pemujaan untuk mohon anugerah serta motivasi bekerja bagi karyawan hotel. Dengan adanya pembangunan tempat ibadah dapat memotivasi karyawan untuk tetap semangat bekerja, sehingga meningkatkan kualitas kinerja karyawan hotel dalam membentuk kepribadian yang jujur dan mandiri. Tempat ibadah sangat dibutuhkan oleh setiap karyawan hotel untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian setiap umat beragama wajib menerima dan menghormati kepercayaannya masing masing, dengan dasar memiliki keyakinan mendalam terhadap ajarannya (Prasetya, 2004: 233). Dengan melihat kondisi tersebut dibutuhkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap arti pentingnya tempat ibadah sebagai medium pemujaan untuk mengkonsentrasikan diri terhadap Tuhan Yang Mahaesa.

3. Pemasangan Janur dan Umbul Umbul

Dalam mengekselerasikan kondisi dan design hotel dibutuhkan estetika yang dapat meningkatkan dan pemahaman budaya daerah. Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam perjalanan pemikiran, bahwa simbol

memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logika ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa yang dimaksudkan sebagai kebudayaan adalah dimesi simbolik dan ekspresi kehidupan sosial masyarakat (Kuntowijoyo, 2003: 135-136).

Dalam beberapa pengertian, “simbol” diartikan sebagai berikut: 1) Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek; 2) Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek; 3) Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan; dan 4) Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol. Dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Dalam arti yang tepat simbol dapat dipersamakan dengan citra (*image*) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supraindrawi. Tanda-tanda indrawi, pada dasarnya, memiliki kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supraindrawi. Dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat dipahami. Misalnya sebuah tongkat melambangkan wibawa tertinggi. Apabila sebuah objek tidak dapat dimengerti secara langsung dan penafsiran objek tersebut tergantung pada proses-proses pikiran rumit, maka orang akan lebih suka berbicara secara alegoris.

Pada umumnya untuk menunjang operasional hotel membutuhkan seperangkat alat yang dapat menunjang standar operasional prosedur yang merupakan bagian dari kelengkapan hotel. Dalam menciptakan standar operasional hotel perlu adanya kemasan atau penempatan asesoris yang dapat menciptakan iklim dan nuansa ruangan yang sejuk dan menyenangkan. Dengan demikian dibutuhkan estetika dengan pemasangan janur dengan berbagai artistik dan design, sehingga menciptakan nuansa ruangan *compartable* atau menyenangkan.

Janur-janur yang disetting dan dipasang di depan *head table* sebagai bagian untuk memberikan corak serta ruangan agar tetap kelihatan sejuk dan menyenangkan. Seni janur yang menjadi pajangan dan penghias dalam suatu acara *ivent* dapat memberikan

kenikamatan, sehingga membangkitkan kesenangan bagi penikmatnya (Saridewi, 2013: 97). Dengan demikian dibutuhkan rakitan maupun struktur serta tekstur hiasan yang dapat memberikan ruangan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal tersebut dilakukan oleh setiap manajemen hotel sehingga ruangan dapat kelihatannya menarik. Estetika janur bagian dari kearifan lokal budaya daerah yang mengandung seni sistem seni dan gagasan. Hal ini tercermin bahwa hidup manusia tersusun oleh : 1) cipta, yaitu yang mampu menggerakkan pikiran; 2) rasa, yang dapat membedakan yang kasar dan halus, benar dan salah; serta 3) karya, yang menghasilkan buatan manusia. Ketiga unsur tersebut dikendalikan dan diarahkan oleh karsa atas kehendak manusia untuk mencapai suatu tujuan, yakni kesejahteraan masyarakat (Sedyawati, 2007: 121).

Selain hal tersebut telah dipasang umbul-umbul dengan berbagai corak dan warna yang disesuaikan dengan kondisi ruangan, sehingga menciptakan suasana ruangan yang estetik dan menyenangkan. Umbul umbul biasanya dipasang di sebelah kiri atau kanan podium atau meja dalam mengekselerasikan ruangan sehingga menarik serta memberikan kesan tersendiri bagi para tamu yang ada dalam ruangan (*ball room*). Namun realitanya beberapa manajemen hotel belum sepenuhnya berkenan untuk memasang simbol simbol kearifan Bali untuk dipasang di hotel. Sejalan dengan fenomena tersebut, Maliki (2000:27) mengemukakan bahwa elite politik yang terdapat dalam jiwa manusia yang disebut Jung sebagai *archetype* mendasari perilaku penguasa dalam mengonstruksi dunia yang dihadapi, dan dalam kaitan ini menyangkut kode, simbol yang digunakan dalam merepresentasikan agama ke tengah-tengah bangunan kekuasaan yang dimiliki. Dalam konteks ini penguasa memiliki otoritas dalam membangun dunia keberagaman sesuai dengan situasi kontekstual yang menyangkut kekuasaannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan penggunaan kearifan local Bali di Lomboksering menimbulkan resistensi terhadap kesenian yaitu resistensi terhadap pementasan tari-tarian berupa tari panyembrama dan tari pendet karena dianggap bertentangan dengan budaya daerah, di samping bangunan tempat ibadah yang dipindahkan serta penggunaan janur dan umbul umbul pada saat *ivent ivent* penting di hotel. Dengan demikian akan terjadi pengebirian serta

mempersempit kearifan serta pengembangan budaya daerah yang merupakan bagian dari budaya nasional.

Daftar Pustaka

- Carey, James W. 1992. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. New York: Routledge.
- Jelantik, I Gusti Lanang. 2016. "Membangun Karakter Berbasis Seni Budaya di Sekolah". *"Jurnal Seni Budaya Mudra Volume 31 No. 2 Mei 2016"*. LPPM Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Seni Budaya Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moloeng, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ningrat, Ayu. 2004. *Konsepsi Ketuhanan Pada Komunitas Hindu di Bali dan Lombok*. Mataram : STAHN Gde Pudja Mataram.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Imu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saridewi, Desak. 2013. "Nilai-Nilai Etika dalam Metetuasan Upakara Yadnya". *Jurnal Padma Sari Volume 1"*. Mataram: STAHN Gde Pudja Mataram
- Sedyawati, Edy. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Budaya, Seni, Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparli, 1983. *Tinjauan Seni*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Depdikbud.
- Suprayogo Iman dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Triguna, I.B.G.Y. 2004. "Kecenderungan Perubahan Karakter Orang Bali". dalam buku: *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas sastra Unud dan Balimangsi Press
- Widja, I Gde. 2012. *Pendidikan Sebagai Ideologi Budaya*. Denpasar: rogram Magister (S2) dan Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana Bekerjasama Dengan Sari Khayangan Indonesia.